

## Peran Marsiadapari dan Gugur Gunung Sebagai Landasan Dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Manat Siahaan, Lusya Rahajeng\*, Djoys Rantung, Noh Ibrahim

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

\*Corresponding Author: rahajeng.lusia01@gmail.com

### Abstract

Indonesia is a country that is very rich in local wisdom, this can be seen from the number of ethnic groups and languages found in Indonesia. Marsiadapari and Gugur Gunung are one of the national characteristics that must be preserved from one generation to the next. The process of preserving local wisdom is very effective through education and the learning process in schools. The purpose of the research in this article is to explain the meaning of Marsiadapari and Gugur Gunung which are the culture of mutual cooperation in the Batak and Javanese tribes as the basis for the design of PAK technology that can be applied in the school environment. This research method uses a literature study method, namely collecting written sources such as books and other scientific articles. Of course, all of these sources refer to topics related to local wisdom of Batak culture and Javanese culture as well as educational technology in the context of PAK. The result of this article is to describe the local wisdom of the gotong royong culture, then provide answers and explanations about local wisdom as the basis for PAK technology. Local wisdom and information technology are strived to be able to collaborate well. This is certainly inseparable from the participation of teachers and students who work together to make this happen in the school environment.

**Keywords:** local wisdom; educational technology; Christian education

### Abstrak

Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan kearifan lokalnya, hal ini bisa dilihat dari jumlah suku bangsa dan bahasa yang terdapat di Indonesia. Marsiadapari dan Gugur Gunung merupakan salah satu ciri khas bangsa yang harus dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pelestarian kearifan lokal ini sangat efektif dilakukan melalui pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah. Tujuan penelitian dalam artikel ini untuk menjelaskan makna tentang Marsiadapari dan Gugur Gunung yang merupakan budaya gotong royong pada suku batak dan suku jawa sebagai landasan bagi desain Teknologi PAK yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan sumber-sumber secara tertulis seperti buku dan artikel ilmiah lainnya. Tentunya semua sumber tersebut merujuk kepada topik terkait kearifan lokal budaya Batak dan budaya Jawa serta teknologi pendidikan dalam konteks PAK. Hasil penulisan artikel ini adalah menguraikan tentang kearifan lokal budaya gotong royong, lalu memberikan jawaban dan penjelasan mengenai kearifan lokal sebagai landasan dalam teknologi PAK. Kearifan lokal dan teknologi informasi diupayakan untuk dapat berkolaborasi dengan baik. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran serta guru dan peserta didik yang saling bersinergi untuk mewujudkan hal tersebut di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** kearifan lokal; teknologi pendidikan; Pendidikan Agama Kristen

### Article History:

Received 2022-06-26

Revised 2022-09-11

Accepted 2022-09-23

### DOI:

10.31949/educatio.v8i3.2730

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki dasar negara yaitu Pancasila, yang dibuat untuk mencapai tujuan dan cita-cita untuk membangun masyarakat Indonesia menuju adil dan Makmur. Sila ketiga dari Pancasila adalah Persatuan Indonesia. Persatuan Indonesia merupakan salah satu kebutuhan masyarakat dan bangsa baik dalam bidang ekonomi, politik maupun Sosial, nilai persatuan Indonesia mengandung semangat untuk mendorong masyarakat untuk melakukan interaksi antar masyarakat yang bebas dalam ikatan negara yang

berdaulat. Tradisi atau budaya gotong royong akan menjadi menjadi alat perekat atas keberagaman atau kemajemukan masyarakat di Indonesia, sehingga tercipta persatuan Indonesia. Makna gotong royong adalah modal utama di masyarakat Indonesia menjadi kuat serta sifat toleran yang tinggi terhadap sesama anggota masyarakat tanpa memandang suku, ras, atau agama (Effendi, 2016). Saat ini kehidupan masyarakat banyak diwarnai dan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan komunikasi yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan banyaknya aplikasi-aplikasi media sosial yang berbasis teknologi.

Penanaman nilai karakter gotong royong harus selalu diaplikasikan dalam kehidupan melalui media yang berbasis teknologi. Karena itu, media memiliki peran penting dalam kehidupan sosial termasuk media sosial berbasis teknologi. Pengaruh media sosial ini beragam, baik yang bersifat positif seperti mudahnya kita mengakses ilmu pengetahuan dan informasi dari berbagai belahan dunia hingga terjalannya komunikasi yang terbuka antar individu dari berbagai kalangan dan Negara. Namun media sosial juga memiliki beberapa dampak negative bagi masyarakat, seperti mudahnya seseorang atau sekelompok orang dipelintir atau menerima informasi yang tidak benar dan atau mudahnya menyebarkan berbagai informasi yang belum terbukti kebenarannya (Krisana, 2021). Media sosial juga dapat memecah belah kesatuan dalam masyarakat dan mudahnya antar individu di pecah belah jika tidak bijak dalam menggunakannya.

Lebih lanjut, teknologi merupakan suatu hal yang nyata dan dikonsumsi oleh sebagian besar manusia. Dari setiap perubahan teknologi yang terjadi, kebanyakan orang masih memiliki paradigma yang rendah dan keliru mengenai teknologi, di mana teknologi selalu dikaitkan dengan alat elektronik, misalnya komputer, televisi, radio, tape, dan sejenisnya (Hilir, 2021). Buktinya adalah ketika ada pertanyaan dari beberapa professor kepada seorang penulis yang sedang mengambil jurusan Sandwich Like di Ochio State University Amerika Serikat pada tahun 2010 (Azizah Mutiara, 2020). Pertanyaan yang diajukan adalah “mengapa mengembangkan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak (*Multiple Intelligence Based Learning*), sementara anda mengambil program studi teknologi pendidikan?” (Nur’aini & Arifin, 2021) Tentunya pertanyaan yang demikian menunjukkan bahwa para professor tersebut memandang teknologi pendidikan hanya sebatas alat digital, seperti internet, komputer dan perangkat keras lainnya. Padahal jika disadari, teknologi pendidikan memiliki makna yang sangat luas untuk dipahami dalam proses belajar mengajar.

Teknologi pendidikan sebagai penghasil berbagai konsep dan praktik dengan memanfaatkan media sebagai sumber belajar. Teknologi pendidikan dipandang sebagai konsep yang bersifat multidimensional, yakni suatu proses keterlibatan antara penerapan pengetahuan sebagai upaya untuk menemukan solusi dari masalah-masalah dalam proses belajar mengajar (Mokalu et al., 2022). Artinya bahwa teknologi pendidikan tidak hanya mencakup alat, melainkan juga unsur manusia seperti ilmu pengetahuan, ide, dan prosedur lainnya. Selain itu, teknologi pendidikan juga berbicara tentang kreatifitas dalam proses belajar mengajar. tanpa disadari telah membawa perubahan tata nilai di masyarakat. Perubahan itu nampak terjadinya pergeseran sistem nilai budaya serta sikap dan pandangan yang telah berubah terhadap nilai-nilai budaya. Pengaruh global tanpa disadari telah menimbulkan mobilitas sosial, yang diikuti oleh hubungan tata nilai budaya yang bergeser dalam kehidupan masyarakat. Budi Setyaningrum (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dampak globalisasi dan kemajuan di bidang teknologi komunikasi yang masuk secara tidak disadari membawa dampak terhadap intensitas kontak budaya antar suku maupun dengan kebudayaan dari luar. Khususnya dengan kontak budaya dengan kebudayaan asing itu bukan saja intensitasnya menjadi besar, tetapi juga penyebarannya berlangsung dengan cepat dan luas jangkauannya. Lebih lanjut Trisna (2019) memaparkan dalam penelitiannya yakni untuk menjawab permasalahan tantangan global dan perkembangan teknologi yang semakin pesat maka sangatlah penting mengembalikan kesadaran masyarakat khususnya dalam dunia Pendidikan untuk menyadari betapa pentingnya memahami akan budaya yang dimiliki bangsa ini. Pentingnya pemberdayaan kearifan lokal juga dapat menciptakan, harmonisasi kehidupan tetap terjaga, dapat menuntun masyarakat untuk selalu bersikap dan berperilaku arif terhadap lingkungan. Kearifan terhadap lingkungan dapat dilihat dari bagaimana perlakuan masyarakat terhadap benda-benda, tumbuhan, hewan dan apapun yang berada di sekitarnya. Perlakuan ini melibatkan penggunaan akal budi sehingga dari perlakuan-perlakuan.

Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia sangat luas. Kearifan lokal merupakan segala kebijaksanaan akal budi manusia yang terkandung dalam kesenian; pakaian adat; kerajinan tangan; makanan lokal; mitos, legenda dan cerita rakyat; permainan tradisional dan nilai-nilai luhur (Njatrijani, 2018). Mahmudi (2017) menyatakan bahwa kategorisasi lebih kompleks mengenai unsur kearifan lokal meliputi: pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, filosofi, agama dan budaya serta makanan tradisional. Selain daripada itu juga kearifan lokal yang berupaya untuk mengajarkan nilai gotong royong harus dibangun dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat setiap harinya.

Kearifan lokal penting untuk dilakukan karena sebagai bentuk pembelajaran kontekstual dan sekaligus sebagai salah satu wujud upaya mempertahankan dan mengembangkan identitas diri serta jati diri bangsa. Oleh karena itu peneliti melihat bahwa dengan kearifan lokal dan teknologi harus diajarkan dalam konteks pembelajaran di sekolah karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Hal ini berguna untuk meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap budaya, meningkatkan rasa empati peserta didik terhadap budaya, mengajak peserta didik untuk dapat menerima keterampilan dan pengetahuan mengenai budaya. Tidak kalah pentingnya bahwa peserta didik di sekolah dapat menjadi lebih mengenal budayanya sendiri. Kearifan lokal atau budaya yang peneliti amati adalah budaya gotong royong Marsiadapari pada suku Batak dan budaya Gugur Gunung pada suku Jawa. Kedua budaya ini dapat menjadi landasan dalam teknologi PAK di Sekolah. Oleh karena itu, permasalahan yang akan dikaji dalam artikel ini adalah tentang kearifan lokal budaya Batak dan budaya Jawa sebagai landasan teknologi pendidikan dan hubungannya dalam PAK. Sementara dalam konteks PAK, teknologi berfungsi sebagai pengantar untuk meningkatkan mutu belajar siswa, juga melengkapi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai kristiani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah: bagaimana kearifan lokal dari suku Batak “Marsiadapari” dan kearifan lokal dari suku Jawa “Gurur Gunung” yang menjadi suatu ciri khas dan identitas suatu kebudayaan masyarakat dapat tetap dikembangkan sebagai landasan dalam teknologi Pendidikan Agama Kristen khususnya di kalangan peserta didik di Sekolah Menengah Atas. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui peran guru di sekolah dalam mempertahankan dan mengajarkan identitas suatu kebudayaan masyarakat, khususnya di kalangan peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) terkait dengan kearifan lokal Marsiadapari dan Gugur Gunung. Sedangkan manfaat penelitian ini yakni: pertama, memberikan wawasan baru yang berharga bahwa teknologi dapat menjadi pilar dalam mempertahankan kebudayaan. Kedua, meningkatkan pengetahuan mengenai identitas yang erat kaitannya dengan kebudayaan atau kearifan lokal sehingga nantinya dapat dirumuskan strategi pengembangan, baik bagi kemajuan keilmuan itu sendiri maupun bagi tingkat kehidupan masyarakat. Ketiga, diharapkan sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi aktivis kebudayaan, pemerhati perkembangan teknologi dalam mempertahankan kebudayaan bangsa khususnya dalam ranah Pendidikan Agama Kristen.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam melengkapi penulisan ini, penulis melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan sumber-sumber secara tertulis dari buku-buku, artikel ilmiah dan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan topik teknologi pendidikan, kearifan lokal dalam hal ini budaya gotong royong dan PAK. Beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: tahap pencarian dan pengumpulan sumber, tahap menganalisis dan tahap penarikan kesimpulan. Dari tahap-tahap inilah, pada akhirnya artikel ini menjadi satu kesatuan yang utuh yaitu membahas tentang bagaimana teori belajar sebagai landasan dalam desain teknologi pendidikan dalam konteks PAK. Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi dimulai dari memperhatikan dan menelaah fokus fenomena yang akan diteliti, melihat berbagai aspek subjektif dari perilaku objek. Kemudian melakukan penggalian data berupa bagaimana pemaknaan objek dalam memberikan arti terhadap fenomena yang terkait. Penggalian data dilakukan dengan wawancara yang mendalam kepada objek atau informan di dalam penelitian, serta dengan melakukan observasi secara langsung mengenai bagaimana objek penelitian menginterpretasikan pengalamannya kepada orang lain. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi

dan wawancara. Instrument yang digunakan berupa lembar observasi, panduan wawancara dan catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa. Penelitian jenis kualitatif tidak menggunakan rancangan penelitian yang baku. Rancangan penelitian berkembang selama proses penelitian (Thabroni, 2021).

Panduan wawancara digunakan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dari sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah empat orang guru agama, dua kepala sekolah dan tiga orang siswa masing-masing terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Dalam menentukan informan atau sumber data menggunakan teknik *snowball sampling*. Pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan informan adalah kredibilitas dan kapabilitas calon informan dalam memberikan data. Pengambilan data dari informan akan dihentikan jika data yang didapatkan telah jenuh. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2022 hingga Juli 2022. Lokasi penelitian atau pengambilan data dilakukan di dua Sekolah Menengah Atas pinggiran yang terletak di Karawang salah satu kawasan yang berada di daerah industri dan pertanian. Sekolah tersebut berada Jl. Kertabumi No.12A, Karawang Kulon, Kec. Karawang Bar., Karawang, Jawa Barat.

Penelitian diselesaikan selama lima bulan. Prosedur penelitian diawali dengan melakukan studi pendahuluan. Dalam studi pendahuluan peneliti menggunakan tes kemampuan literasi untuk mengetahui pemahaman siswa tentang kearifan lokal dan budaya gotong royong. Setelah didapatkan gambaran tentang pemahaman siswa tentang kearifan lokal dan budaya gotong royong kemudian dilakukan analisis dan membuat rancangan penelitian lanjutan. Berdasarkan analisis disimpulkan bahwa pemahaman siswa tentang kearifan lokal dan budaya gotong royong tergolong rendah. Setelah permasalahan ditemukan kemudian dilakukan penyusunan instrument dan pengambilan data untuk mengetahui penyebab rendahnya pemahaman siswa tentang kearifan lokal dan budaya gotong royong. Data kemudian dianalisis dengan tahapan pemaparan data (fakta), penyederhanaan data, pengkategorian data sesuai fokus penelitian dan interpretasi atau pemaknaan menurut perspektif peneliti terhadap kumpulan data yang telah dikumpulkan. Upaya untuk memperoleh data yang sahih (benar) secara kualitatif maka peneliti melihat kebenaran dari berbagai sisi (dari tiga sudut pandang yang berbeda) yaitu hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah dan siswa kelas X, XI, dan XII. Data hasil wawancara juga dibandingkan dengan data hasil observasi sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami, mencari makna di balik data, untuk menemukan kebenaran, baik kebenaran empiris sensual, empiris logis, dan empiris logis terkait dengan budaya dan kearifan lokal Marsiadapari dan Gugur Gunung. Subjek yang diteliti, data yang dikumpulkan, sumber data yang dibutuhkan, dan alat pengumpul data bisa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Marsiadapari dan “Gugur Gunung”

Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan kearifan lokalnya, hal ini bisa dilihat dari jumlah suku bangsa dan bahasa yang terdapat di Indonesia. Terdapat kurang lebih 638 suku bangsa dan 750 bahasa dimana masing-masing suku bangsa memiliki identitas kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Seiring dengan berkembangnya jaman, kearifan lokal seringkali ditinggalkan atau bahkan dilupakan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia, khususnya masyarakat dari kalangan kaum milenial. Salah satunya contohnya adalah kearifan lokal yang berbentuk petuah bijak yang berbunyi “alon-alon waton kelakon”. Pengertian kearifan lokal secara substansial adalah berbagai nilai yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai yang berlaku tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi acuan bagi kelompok masyarakat tersebut dalam bertingkah laku sehari-hari (Yuliatin et al., 2022). Kearifan lokal merupakan identitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Umaternate et al., 2022). Sebagai salah satu bentuk persatuan Indonesia adalah kehidupan atau pergaulan dalam masyarakat terlihat dengan adanya tradisi atau kebiasaan yang saling tolong menolong atau bergotong royong dalam kehidupan anggota masyarakat.

Tradisi budaya gotong royong pada dasarnya dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia. Gotong royong biasanya menyesuaikan dengan tempat asal dan daerah masing-masing. Tradisi gotong royong yang dilakukan di daerah pedesaan Jawa dapat dilihat dari segi pembangunan rumah, perkawinan, dan kematian (Maksum, 2015). Sedangkan di tanah Batak gotong royong dilihat dari segi arisan tenaga yaitu kegiatan semacam kerja bakti bergilir untuk menggarap sawah atau ladang milik warga lain budaya atau tradisi gotong royong memberikan manfaat yang baik (Kholis & Edwarsyah, 2022). Manfaat baik bagi sesama anggota masyarakat maupun negara yaitu dengan terjalinnya rasa solidaritas dalam lingkungan masyarakat, menimbulkan suasana ketentraman dan kedamaian antar sesama anggota masyarakat karena saling membantu dan menolong, serta tidak mengenal perbedaan suku, agama, ras, dan golongan karena sudah menganggap satu kekeluargaan. Nilai yang terkandung dalam gotong royong adalah kebersamaan, rela berkorban, tolong menolong, dan sosialisasi.

Gotong royong merupakan perilaku sosial dalam suatu berkelompok atau komunitas, yang dilandasi oleh nilai sosial budaya, seperti solidaritas, kebersamaan, sukarela dan kerukunan. Pada dasarnya gotong royong merupakan bentuk kerjasama masyarakat desa dalam mencapai tujuan Bersama ini sudah ada sejak zaman dahulu hingga sekarang bahwa gotong royong adalah merupakan pemikiran yang sangat berkaitan erat dengan masyarakat Indonesia dimana dalam interaksi antar masyarakat selalu terkait dengan rasa kekeluargaan (Riyatmoko & Suyatno, 2019). Abdillah mengatakan bahwa “gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Dalam bahasa Jawa kata *saijeg saeko proyo* atau satu gerak satu kesatuan usaha memiliki makna yang amat dekat untuk melukiskan kata royong ini diartikan bahwa masyarakat dalam aktivitas membentuk komunitas untuk bersama sama dalam melakukan pekerjaan untuk kepentingan bersama (Hijriadi Askodrina, 2022).

Kehidupan yang saling membantu sesama anggota masyarakat Indonesia sebenarnya sudah lama terjadi sejak zaman dahulu kala hingga zaman sekarang ini, saling membantu dalam setiap kegiatan masyarakat, terlihat dengan jelas misalnya dalam proses pernikahan, kematian, menjaga lingkungan dan dalam kehidupan pertanian di kalangan masyarakat sesama petani. Gotong royong ini terdapat kerja sama antar banyak orang untuk mengerjakan sesuatu keperluan yang tidak dapat dikerjakan oleh satu orang. Adanya kegiatan gotong royong tersebut, maka dapat mempererat hubungan sosial pada masyarakat pedesaan setempat (Perkasa, 2022). Gotong royong adalah aktivitas kerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi masyarakat. Pemerintah dan masyarakat menyadari betul betapa pentingnya semangat kehidupan bergotong royong atau saling membantu tanpa memperhitungkan sebagai imbalan dan upah (Rhenadia et al., 2022).

Suku Batak Toba yang berdomisili di daerah kabupaten Tobasa dan sekitarnya termasuk wilayah Kabupaten Samosir dan Kabupaten Hasundutan daerah sampai saat ini masih memiliki kebiasaan atau tradisi kegiatan gotong royong yang dikenal dengan *Marsiadapari* atau *Marsialapari* yang artinya dalam Bahasa Indonesia adalah kerja sama atau gotong royong dengan pengaturan secara adil di antara beberapa orang yang bersepakat untuk bekerja sama dalam berbagai hal (Sihombing et al., 2021). Artinya kita memberikan dulu tenaga kita membantu orang lain, dan kemudian dia akan membantu kita juga, sehingga beban berat yang kita hadapi akan dikerjakan secara bersama dan adil. Nenek moyang suku batak memiliki banyak tradisi bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang pertanian, begitu juga dalam membangun kekerabatan atau rasa kekeluargaan sehingga dalam perjalanan kehidupan orang batak melahirkan budaya atau tradisi yang juga disebut kearifan lokal. Budaya gotong royong sudah menjadi bagian dari kehidupan suku batak untuk mengurangi beban atau persoalan hidup yang dihadapi (Sibarani, 2018). Ungkapan orang batak mengatakan “*dok dok rap manubuk, neang rap manean*” ungkapan ini mengandung bahwa, “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing” itulah yang mendasari pelaksanaan marsiadapari. Anggota marsiadapari terdiri dari 5-6 orang yang sepakat melakukan tradisi marsiadapari, Sihombing mengatakan bahwa “Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan” rasa solidaritas yang tumbuh di tengah masyarakat etnis batak dalam melaksanakan kerja Bersama yang didukung rasa kebersamaan dan loyalitas dalam komunitas (Sihombing et al., 2021).

Semangat marsiadapari adalah kebersamaan yang diikat dengan kasih sayang (Holong) dan Persatuan (Hasadaon) dalam satu kelompok misalnya sejumlah 6 orang, maka mereka akan bekerja diladang anggota kelompoknya mulai hari senin sampai sabtu secara bergiliran, mereka melakukan bekerja dengan kompak, suka cita dan adil. Mawara mengatakan Gotong royong dalam bentuk tolong menolong ini masih menyimpan ciri khas gotong royong yang asli. Jenis gotong royong ini berupa tolong menolong yang terbatas di dalam lingkungan beberapa keluarga tetangga atau satu dukuh, misalnya dalam hal kematian, perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya (Mawara, 2015). Sifat sukarela dengan tiada campur tangan pamong desa. Gotong royong semacam ini terlihat sepanjang masa, bersifat statis karena merupakan suatu tradisi saja, merupakan suatu hal yang diterima secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Makna dari *marsiadapari* adalah memegang teguh nilai kebersamaan dalam pergaulan, yaitu dengan sebutan kita mau bekerja lebih dahulu di tempat atau ladang teman kelompok, dan kitajuga akan mendapat giliran yang sama, dengan arti, kita berikan dulu tenaga dan bantuan kepada orang lain, maka kita pun akan mendapat hal yang sama, ungkapan ini ini disebut “si soli soli do uhum, siadapari gogo” artinya kita memberi, maka kita juga akan diberi” dan tidak dibatasi ekonomi dan status, semuanya sama dalam tradisi dan budaya marsiadapari. Etnis batak memiliki falsafah hidup Dalihan Natolu artinya kehidupan bermasyarakat didukung oleh tiga pilar yaitu, saudara semarga (dongan tubu), saudara orang yang dihormati (keluarga dari ibu dan isteri) Hula hula dan keluarga dari anak perempuan (boru) falsafah ini terus dipertahankan dalam pergaulan dan aktivitas sehari hari (Sibarani, 2018). Falsafah *dongan sahuta* (saudara sekampung) juga terus dipertahankan hingga saat ini khususnya dikalangan orang batak dalam diaspora (Mawara, 2015). Dalam komunitas orang batak untuk wilayah/lokasi tertentu, secara naluri membentuk komunitas etnis batak yang disebut “ dongan sahuta” kegiatan dongan sahuta ini tergambar juga semangat marsiadapari dalam bidang sosial seperti persiapan pernikahan anak, sosial dalam duka cita. Semangat tradisi marsiadapari inilah yang terus melekat dalam pergaulan etnis batak dimanapun dia berada.

Beberapa penelitian terbaru yang membahas tentang kearifan lokal yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hijriadi Askodrina dalam Al-Ihda tentang penguatan kecerdasan perspektif budaya dan kearifan lokal (Hijriadi Askodrina, 2022). Penelitian lain oleh Ibrohim dalam jurnal Education and Development tentang Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran PAI (Ibrohim & Wahidin, 2022). Penelitian lain dalam tentang kearifan lokal juga dilakukan oleh Yuliatin dkk, tentang Kearifan Lokal Suku Sumawa yang dapat diintegrasikan dalam Pembelajaran PPKn di SMP (Yuliatin et al., 2022). Berdasarkan pada penelitian tersebut, peneliti memahami bahwa ada benang merah yang dapat menjadi dasar dari kolaborasi antara kearifan lokal dengan teknologi informasi. Dengan kemampuan teknologi informasi dalam menyebarkan informasi berupa data, suara, dan video ini, sebenarnya dapat dimanfaatkan dalam penyebaran informasi yang terkait dengan kearifan lokal. Dengan demikian diharapkan kearifan lokal dapat di sosialisasikan dengan mudah dan cepat kepada masyarakat luas. Sedangkan dari sisi kearifan lokal sendiri dapat berfungsi sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa ditengah pesatnya teknologi informasi. Sehingga dengan demikian efek negatif dari pesatnya kemajuan teknologi informasi dapat ditekan sedemikian rupa. Disamping itu hasil kolaborasi dari kearifan lokal dan teknologi informasi juga dapat menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk dapat bersaing di pasar global.

Kearifan lokal Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang seharusnya dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya. Keberlanjutan atau kelestarian kearifan lokal ini dapat terjadi atau dilakukan melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Sehingga kearifan lokal ini dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa kearifan lokal yang diturunkan bisa mengalami perubahan atau perkembangan karena mau tidak mau proses alih geresasi tersebut dapat terpengaruh oleh perubahan dalam pola hidup masyarakatnya. Demikian pula proses alih generasi kearifan lokal di masa sekarang ini. Melalui pembelajaran pada era digital ini, proses alih generasi juga mungkin akan menggunakan berbagai media yang canggih sesuai perkembangan jaman. Misalnya melalui berbagai media elektronik (televisi, radio, film, kaset, VCD dan DVD) dan media sosial (facebook, Instagram, Tik Tok, Twitter, Whatsapp, dan Line). Seharusnya pula melalui teknologi yang canggih tersebut pengalih generasi dan kearifan lokal menjadi hal yang mudah dan cepat.

## 2. Teknologi Pendidikan

Teknologi Pendidikan sekarang sangat jauh berkembang. Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat proses pembelajaran lebih cepat dan efektif. Jaman dahulu sebelum perkembangan teknologi yang pesat, untuk mendapatkan sebuah bacaan berupa buku sangat sulit, apalagi di tempat-tempat pelosok. Mereka hanya bisa mengandalkan guru-guru mereka sebagai sumber tunggal materi. Berbeda dengan sekarang, perkembangan teknologi telah membawa banyak perubahan bagi dunia pendidikan. Sebut saja teknologi yang sangat berperan penting adalah layanan internet. Hanya mengetik kata yang berhubungan dengan informasi yang kita ingin cari pada *web search engine*, maka dengan cepat kita akan mendapatkan informasi tersebut (Hilir, 2021). Pada tahun 1960-an teknologi pendidikan menjadi salah satu kajian yang banyak mendapat perhatian di lingkungan ahli pendidikan. Pada awalnya, teknologi pendidikan merupakan kelanjutan perkembangan dari kajian-kajian tentang penggunaan Audiovisual, dan program belajar dalam penyelenggaraan pendidikan (Rantung et al., 2020).

Kajian tersebut pada hakekatnya merupakan usaha dalam memecahkan masalah belajar manusia (human learning). Solusi yang diambil melalui kajian teknologi pendidikan bahwa pemecahan masalah belajar perlu menggunakan pendekatan-pendekatan yang tepat dengan banyak memfungsikan pemanfaatan sumber belajar (learning resources). Perkembangan kajian teknologi pendidikan menghasilkan berbagai konsep dan praktek pendidikan yang banyak memanfaatkan media sebagai sumber belajar (Maranatha Sitorus et al., 2021). Oleh karena itu, terdapat persepsi bahwa teknologi pendidikan sama dengan media, padahal kedudukan media berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah dalam penyampaian informasi atau bahan belajar. Dari segi sistem pendidikan, kedudukan teknologi pendidikan berfungsi untuk memperkuat pengembangan kurikulum terutama dalam disain dan pengembangan, serta implementasinya, bahkan terdapat asumsi bahwa kurikulum berkaitan dengan “what”, sedangkan teknologi pendidikan mengkaji tentang “how”. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, teknologi pendidikan memperkuat dalam merencanakan berbagai cara dan teknik dari mulai tahap disain, pengembangan, pemanfaatan berbagai sumber belajar, implementasi, dan penilaian program dan hasil belajar. Berdasarkan sejarah perkembangannya, istilah teknologi pendidikan mulai digunakan sejak tahun 1963, dan secara resmi diikrarkan oleh *Association of Educational and Communication Technology* (AECT) sejak tahun 1977, walaupun adakalanya terjadi overlapping penggunaan istilah tersebut dengan teknologi pembelajaran. Namun, kedua istilah tersebut masih terus digunakan sesuai dengan pertimbangan penggunaannya (Miasari et al., 2022). Finn (1965) mengungkapkan bahwa di Inggris dan Kanada lebih lazim digunakan istilah teknologi pendidikan, sedangkan di Amerika Serikat banyak digunakan istilah teknologi pembelajaran. Tapi adakalanya kedua istilah tersebut digunakan secara serempak dalam kegiatan yang sama. Dan akhir-akhir ini berkembang konsep bahwa teknologi pembelajaran lebih layak digunakan untuk konteks penyelenggaraan pengajaran (Maritsa et al., 2021).

Suatu cara yang sistematis dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi proses keseluruhan dari belajar dan pembelajaran dalam bentuk tujuan pembelajaran yang spesifik, berdasarkan penelitian dalam teori belajar dan komunikasi pada manusia dan menggunakan kombinasi sumber-sumber belajar dari manusia maupun non-manusia untuk membuat pembelajaran lebih efektif. Dengan demikian, sejak tahun 1970an, sudah ada pandangan bahwa manusia (dalam hal ini guru) bukanlah satu-satunya sumber belajar. Menurut Tom Cutchall teknologi pendidikan merupakan penelitian dan aplikasi ilmu perilaku dan teori belajar dengan menggunakan pendekatan sistem untuk melakukan analisis, desain, pengembangan, implementasi, evaluasi dan pengelolaan penggunaan teknologi untuk membantu memecahkan masalah belajar dan kinerja. Tujuan utamanya adalah pemanfaatan teknologi untuk membantu memecahkan masalah belajar dan kinerja manusia (Maritsa et al., 2021). Teknologi pendidikan adalah satu bidang dalam memfasilitasi belajar manusia melalui identifikasi, pengembangan, pengorganisasian dan pemanfaatan secara sistematis seluruh sumber belajar dan melalui pengelolaan proses kesemuanya itu. Obyek formal menurut pengertian ini adalah bagaimana memfasilitasi belajar.

Teknologi Pendidikan adalah proses kompleks yang terintegrasi meliputi orang, prosedur, gagasan, sarana dan organisasi untuk menganalisis masalah dan merancang, melaksanakan, menilai dan mengelola pemecahan masalah dalam segala aspek belajar manusia. Obyek formal teknologi pendidikan adalah

memecahkan masalah belajar manusia (Awaluddin et al., 2021). Dilakukan dengan cara menganalisis masalah terlebih dahulu, baru kemudian melaksanakan, menilai dan mengelola pemecahan masalah tersebut. Definisi terbaru, teknologi pendidikan adalah studi dan praktek etis dalam upaya memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan atau memanfaatkan, dan mengelola proses dan sumber-sumber teknologi yang tepat (Miasari et al., 2022). Jelas, tujuan utamanya masih tetap untuk memfasilitasi pembelajaran (agar efektif, efisien dan menarik) dan meningkatkan kinerja. Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa: Teknologi pendidikan adalah suatu disiplin /bidang (*field of study*). Istilah teknologi pembelajaran dipakai bergantian dengan istilah teknologi Pendidikan. Tujuan utama teknologi pembelajaran adalah untuk memecahkan masalah belajar atau memfasilitasi pembelajaran; dan Untuk meningkatkan kinerja. Dalam mewujudkan tersebut menggunakan pendekatan sistem (pendekatan yang holistik/komprehensif, bukan pendekatan yang bersifat parsial). Kawasan teknologi pendidikan dapat meliputi kegiatan yang berkaitan dengan analisis, desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, implementasi dan evaluasi baik proses-proses maupun sumber-sumber belajar. Teknologi pembelajaran tidak hanya bergerak di persekolahan tapi juga dalam semua aktifitas manusia (seperti perusahaan, keluarga, organisasi masyarakat, dll) sejauh berkaitan dengan upaya memecahkan masalah belajar dan peningkatan kinerja. Yang dimaksud dengan teknologi disini adalah teknologi dalam arti yang luas, bukan hanya teknologi fisik (*hardtech*), tapi juga teknologi lunak (*softtech*).

### 3. “Marsiadapari” dan “Gugur Gunung” Sebagai Landasan Teknologi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Pendidikan saat ini dituntut supaya memberi kesegaran atau value baru dalam setiap proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi secara tepat guna (TTG). Dilihat dari pengaruh teknologi yang telah mendesak para pelaku pendidikan supaya berlomba-lomba memberi inovasi dan warna baru dalam proses pembelajaran (Salsabila et al., 2021). Teknologi sangat membantu proses pembelajaran, materi begitu mudah untuk didapatkan (diakses), pendidikan (proses pembelajaran) bisa dilakukan secara daring atau di mana saja (dalam jaringan) melalui platform zoom, google meet, microsoft teams dan lain sebagainya (Panggabean & Hadiyanto, 2021). Dengan demikian dapat dikorelasikan atau dihubungkan antara kearifan lokal tradisi “Marsiadapari” dan “Gugur Gunung” dan teknologi pendidikan yang bisa dilihat berdasarkan keterikatan dalam proses pembelajaran, yang bisa saling memfasilitasi sehingga tercipta pembelajaran yang sesuai dengan ketercapaian dari proses pembelajaran yang ada. Dengan kata lain, kearifan lokal dan teknologi pendidikan adalah satu kesatuan yang diperlukan dalam siklus pembelajaran, sehingga adrenalin dari para peserta didik berfokus pada pembelajaran yang diajarkan oleh guru atau pendidik yang ada. Kearifan lokal merupakan hal yang penting bagi suatu negara karena dapat berfungsi sebagai penjaga sumber daya alam, dan menjadi sumber ilmu pengetahuan tentang masa lalu sekaligus dalam bidang pertanian. Kemudian, kita harus berhati-hati dalam menerima budaya dari luar karena dapat mengusir budaya kita sendiri.

Dalam kehidupan ayat Firman Tuhan yang menjadi dasar adalah seperti yang dituliskan dalam Galatia 6: 2 dikatakan “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.” Hidup yang tolong menolong adalah gambaran kepedulian terhadap kebutuhan orang lain sebagai implementasi bahwa kita mau bekerjasama dengan orang lain untuk kepentingan dan kebutuhan Bersama. Hal ini sebagai gambaran dari Iman Kristen dan kehidupan bermasyarakat dalam kearifan lokal budaya “masiadapari” dalam masyarakat etnis Batak dan budaya “gugur gunung” pada etnis Jawa. Kepedulian ini sangat dibutuhkan dalam sebuah kerjasama untuk saling tolong menolong sebagai sesama orang percaya. Dalam semangat “Marsiadapari” dan “Gugur Gunung” juga menggambarkan *thinking community* yaitu sikap saling bertukar pemikiran dan idea-idea kita untuk menolong orang lain dan kepentingan bersama. Perubahan kehidupan manusia dalam bermasyarakat dan berinteraksi yang semula berbasis alat-alat pertanian konvensional misalnya cangkul, babat menjadi berbasis industri juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi seperti mesin traktor, mesin tanam, teknologi pengeringan yang membawa perubahan yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat. Dahulu, apabila masyarakat ingin berkomunikasi atau berhubungan dalam jarak jauh dipastikan memerlukan waktu yang lama. Akan tetapi, teknologi komunikasi saat ini yang sudah

canggih, melalui telepon seluler dengan teknologi yang canggih saat ini, sehingga segala pertukaran informasi dalam masyarakat berjalan dengan cepat.

Kearifan lokal melalui budaya gotong royong yang dalam hal ini melihat peran dari “Marsiadapari” dan “Gugur Gunung” sebagai landasan dalam teknologi pendidikan termasuk PAK. Budaya “Marsiadapari” dan “Gugur Gunung” merupakan salah satu kearifan lokal yang melihat budaya sebagai bagian dari berkembangnya IPTEK di jaman modern yang memiliki tugas dan bertanggung jawab penuh dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. “Marsiadapari” dan “Gugur Gunung” dapat menjadi dasar dalam teknologi pendidikan, karena kestabilan teknologi pendidikan memungkinkan untuk mengalami penurunan apabila diimplikasikan dalam situasi dan kondisi yang kurang tepat. PAK membutuhkan kehadiran dari Teknologi untuk peningkatan mutu pembelajaran PAK itu sendiri. Melalui teknologi, PAK dapat melakukan tugas dan panggilan-Nya untuk mengerjakan misi Allah di dunia, yaitu salah satunya melalui keberlangsungan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, pendidikan teknologi dan kearifan lokal budaya “Marsiadapari” dan “Gugur Gunung” semestinya berjalan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu proses belajar mengajar, dalam hal ini dalam konteks PAK, yaitu mengalami perubahan dari yang belum baik menjadi lebih baik.

Kearifan lokal “Marsiadapari” dan “Gugur Gunung” dalam dunia pendidikan adalah upaya menjadikan keunggulan lokal sebagai potensi yang harus terlestarikan melalui pengajaran di sekolah. Dengan demikian, diharapkan siswa mencintai tanah kelahirannya dan mampu mengenalkan jenis potensi lokal unggulan hingga ke ranah global. Tentunya untuk mewujudkan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan serangkaian proses analisis internal dan eksternal, yang meliputi kondisi lingkungan sekolah dan daerah setempat. Seperti pada ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, kesiapan sumber daya manusia, sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan, kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan, strategi, hingga penentuan tema dari keunggulan lokal itu sendiri. Secara garis besar, beberapa bentuk kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan sistem pendidikan di sekolah melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Contoh penerapannya yaitu seperti pada mata pelajaran muatan lokal, penugasan luar sekolah, atau bisa juga melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kewirausahaan dan jurnalistik yang memuat potensi daerah setempat seperti makanan, musik, pakaian adat, atau benda bersejarah. Sebuah sekolah yang terletak di daerah pegunungan tentunya memiliki berbagai macam peluang untuk menjadi sekolah berbasis kearifan lokal khususnya “Marsiadapari” dan “Gugur Gunung” ini. Hal ini sesuai dengan konteks kebersamaan dan jiwa gotong royong ketika memanen padi. Melalui serangkaian analisis, peserta didik dapat diajarkan untuk menjadikan kekayaan hasil gunung sebagai bagian dari keunggulan lokal. Seperti tambahan mata pelajaran muatan lokal geografi, studi banding ke tempat-tempat pengolahan pangan hasil pertanian hingga pengadaan kegiatan ekstrakurikuler mading dan jurnalistik yang mengambil topografi setempat serta mengembangkan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Dalam pembelajaran, implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal berpangkal pada tiga komponen pokok, yakni; pertama, mengidentifikasi dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran; kedua penciptaan iklim pembelajaran berpikir dan bertindak yang diwarnai kearifan; serta ketiga adalah bagaimana mencontohkan guru sebagai teladan (*role model*) dalam proses pembelajaran (Siregar, 2016). Kearifan lokal juga bisa dimuatkan dan dijadikan sebagai bahan yang bisa ditanamkan melalui berbagai strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran dengan integrasi kreatif terutama oleh guru dan stakeholders pendidikan lainnya (Festiawan, 2020). Misalnya beberapa pendekatan yang potensial untuk dijadikan pendekatan pembelajaran dengan muatan kearifan lokal adalah pendekatan berbasis masalah (*problem based learning*), pendekatan pembelajaran berbasis data autentik (*authentic*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry based learning*), pembelajaran berbasis layanan masyarakat (*service based learning*), CTL (*contextual teaching and learning*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*), juga tentu pendekatan lain dengan berbagai modifikasinya (Sudrajat, 2008).

Adapun metode pembelajaran penanaman kearifan lokal dapat dipilih dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta materi ajarnya, antara lain metode berikut: metode keteladanan (semua harus jadi teladan

yang baik bagi yang lain terutama guru, tokoh masyarakat, dan orang tua), metode ceramah/nasihat (saling mensehati/mewasiati ke arah kebaikan. metode pembiasaan (habitulasi), metode ganjaran dan hukuman yang mendidik (reward and punishment), metode kepedulian (saling peduli untuk senantiasa mengingatkan orang bila berbuat di luar ketentuan yang selaras dengan system nilai norma adat istiadat budaya yang berlaku), metode permainan dan metode lainnya yang dapat dimuati dengan penanaman kearifan lokal. Pembelajaran berbasis kearifan lokal mengikuti pola yang sederhana, dimulai dengan proses inventarissi kearifan lokal yang mau ditanamkan, diikuti dengan reorientasi kearifan lokal tersebut dengan kebutuhan dan kondisi peserta didiknya, dan selanjutnya dilakukan reinterpretasi kearifan lokal tersebut dengan tafsir kontemporer atau disesuaikan dengan perkembangan zaman. Memang dalam proses kesadarannya, pendidikan tidak bisa lagi sendiri dalam menjalankan amanahnya untuk mengangkat masyarakat keluar dari ambang batas kesadaran akan nilai-nilai budaya lokal. Pendidikan memerlukan teknologi untuk membantu proses kesadaran seseorang, karena teknologi bersifat revolusioner, yang akan dengan cepat merubah seluruh aspek kehidupan manusia dalam berbagai bidang, karena teknologi mempunyai potensi yang memungkinkan manusia untuk saling berhubungan dan memenuhi kebutuhan akan informasi hampir tanpa batas. Pengaruh teknologi dalam dunia pendidikan semakin terasa sejalan dengan pergeseran pola pembelajaran dari tatap muka yang cenderung konvensional kearah pembelajaran yang lebih terbuka dan bermedia.

## KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal budaya “Marsiadapari” dan “Gugur Gunung” serta teknologi pendidikan agama Kristen khususnya memiliki korelasi yang kompatibel dalam pengaplikasian pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Dengan kata lain bahwa, kearifan lokal budaya “Marsiadapari” dan “Gugur Gunung” dan teknologi pendidikan merupakan unit yang diperlukan dalam suatu siklus pembelajaran agar posisi pembelajaran dari siswa dapat tetap fokus pada pembelajaran yang diberikan oleh guru atau pendidik yang ada. Apalagi saat ini penerapan pembelajaran semuanya mengandalkan teknologi, teknologi bukan lagi batu sandungan, melainkan dapat menjadi sebuah potensi terciptanya pendidikan yang membebaskan bagi peserta didik dan guru untuk berekspresi terhadap revolusi industri yang semakin berkembang. Pendidikan berbasis budaya lokal memerlukan guru yang memiliki *local cultural competence based technology*, guru tidak hanya cukup memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional. Guru hendaknya kompeten dalam menghargai budaya lokal dan hasil karya bangsa yang mesti dicontohkan dan ditanamkan kepada peserta didik. Guru tidak hanya bertransformasi Iptek dengan baik dan benar, tetapi diperlukan guru yang memiliki kemampuan *learning local culture* dengan memadukan dan memanfaatkan hasil-hasil teknologi, agar peserta didik tidak menutup diri pada budaya lokal untuk menuju masyarakat berbasis pengetahuan. Dengan demikian teknologi dapat memberi sumbangsih, ruang dan kesempatan yang sama bagi semua guru dan peserta didik untuk mengajar dan belajar. Karena teknologi adalah jendela dunia yang dapat memberi pengetahuan yang baru yang tidak diketahui oleh manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin, A., Ramadan, F., Charty, F. A. N., Salsabila, R., & Firmansyah, Mi. (2021). Peran Pengembangan dan Pemanfaatan Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar. *JURNAL PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi)*, 2(2). <https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v2i2.1241>
- Azizah Mutiara, V. (2020). Teknologi Informasi Komunikasi dan Perkembangannya. *Teknologi Informasi Komunikasi Dan Perkembangannya*, 1(Perkembangan pada TIK), 1.
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2). <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1). <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>

- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. 2020.
- Hijriadi Askodrina. (2022). Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal. *Al-Ibda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 16(1). <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.52>
- Hilir, A. (2021). Pengembangan Teknologi Pendidikan. In *Lakeisha*.
- Ibrohim, & Wahidin, K. (2022). Kembang Kilaras; Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Pai. *Jurnal Education and Development*, 10(1).
- Kholis, M. N., & Edwarsyah. (2022). Kearifan Lokal Menuju Sdgs'14: Studi Kasus Lubuk Larangan Tepian Napal Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Albacore Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 4(2). <https://doi.org/10.29244/core.4.2.169-182>
- Krisana, R. (2021). Menelaah Dampak Pelayanan di Media Sosial bagi Kalangan Remaja. *Jurnal Antusias*, 7(1).
- Mahmudi, I. (2017). Islam, Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(2).
- Maksum, M. S. (2015). Tradisi Gugur Gunung Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Lunturnya Tradisi Gugur Gunung di Desa Mundusewu, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang). *Jurnal @Trisula LP2M Undar*, 1(1).
- Maranatha Sitorus, M., & Melkias Boiliu, F. (2021). Kajian Perkembangan Teknologi Berdasarkan Pendidikan Agama Kristen. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.35569/biormatika.v7i1.825>
- Maritsa, A., Hanifah Salsabila, U., Wafiq, M., Rahma Anindya, P., & Azhar Ma'shum, M. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahab: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2). <https://doi.org/10.46781/al-mutharahab.v18i2.303>
- Mawara, J. E. T. (2015). Solidaritas Kekerabatan Suku Bangsa Bantik Di Kelurahan Malalayang I Manado. *Jurnal Acta Diurna*, 4(2).
- Miasari, R. S., Indar, C., Pratiwi, P., Purwoto, P., Salsabila, U. H., Amalia, U., & Romli, S. (2022). Teknologi Pendidikan Sebagai Jembatan Reformasi Pembelajaran Di Indonesia Lebih Maju. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 2(1). <https://doi.org/10.31602/jmpd.v2i1.6390>
- Mokalu, V. R., Panjaitan, J. K., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Hubungan Teori Belajar dan Teknologi Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2192>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan Edisi Jurnal (ISSN: 0852-011)*, Volume 5,.
- Nur'aiini, L. F., & Arifin, B. S. (2021). Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.53754/iscs.v1i2.10>
- Panggabean, E. C., & Hadiyanto, S. (2021). Pola Pemanfaatan Aplikasi Media Belajar dan Kualitas Interaksi Pembelajaran Online Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Tarutung. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(1). <https://doi.org/10.22437/jssh.v5i1.14113>
- Perkasa, A. (2022). Gotong royong and the role of community in Indonesia. In *COVID-19 in Southeast Asia: Insights for a post-pandemic world*. <https://doi.org/10.31389/lsepress.cov.t>
- Rantung, D. A., & Boiliu, F. M. (2020). Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Shanan*, 4(1). <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1770>
- Rhenadia, A., Fabian, I. O., Fauzan, M., & Sigit, D. V. (2022). Kearifan Lokal Suku Adat Tugutil, Baduy, Pipitak, dan Anak Dalam dalam Menjaga Hutan. *Biologi Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 13(2). <https://doi.org/10.24815/jbe.v13i2.21646>

- Riyatmoko, E., & Suyatno, S. (2019). Analisis Pemaknaan Pada Tembang Campursari “Gugur Gunung” Dalam Konteks Gotong Royong. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 7(2). <https://doi.org/10.32493/sasindo.v7i2.45-58>
- Salsabila, U., Utami, S., Zahra, A., Haikal, F., & Cahyono, A. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Belajar Online Selama Pandemi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1).
- Sibarani, R. (2018). Batak Toba society’s local wisdom of mutual cooperation in Toba Lake area: a linguistic anthropology study. *International Journal of Human Rights in Healthcare*, 11(1). <https://doi.org/10.1108/IJHRH-08-2017-0035>
- Sihombing, E. W., Sinulingga, J., & Siahaan, J. (2021). Tradisi Mangalat Horbo Dalam Upacara Saurmatua Etnik Batak Toba: Kajian Kearifan Lokal. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(4). <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30737>
- Siregar, R. L. (2016). Teori Belajar Perennialisme. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2). [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1522](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1522)
- Sudrajat, A. (2008). Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. *Tersedia: Http://Akbmadsudrajat. Wordpress. Com/2008/09/12/Pengertian-Pendekatan-Strategi-Metode-Tekniktaktik-Dan-Model-Pembelajaran/*. [20 Oktober 2008], (1).
- Thabroni, G. (2021). Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Karakteristik & Jenis.
- Trisna, B. N. (2019). Education 4.0 Perubahan paradigma dan penguatan kearifan lokal dalam pembelajaran matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1). <https://doi.org/10.33654/math.v5i1.519>
- Umatermate, A. R., Fathimah, S., Hasrin, A., & Sidik, S. (2022). Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Minahasa , sebagai Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial Masyarakat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1).
- Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Haslan, M. M. (2022). Kearifan Lokal Suku Sumawa yang dapat Diintegrasikan dalam Pembelajaran PPKn SMP. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2). <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6832>